

**STRATEGI DAYAH AL-IKHLAS DALAM MEMBENTENGI
MASYARAKAT DARI FAHAM RADIKALISME
(STUDI KASUS GAMPONG BEURAWÉ)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD ARIF AULIA
NIM. 140403106
Jurusan Manajemen Dakwah**



**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDAACEH
2019**

**STRATEGI DAYAH AL-IKHLAS DALAM MEMBENTENGI
MASYARAKAT DARI FAHAM RADIKALISME
(STUDI KASUS GAMPONG BEURAWÉ)**

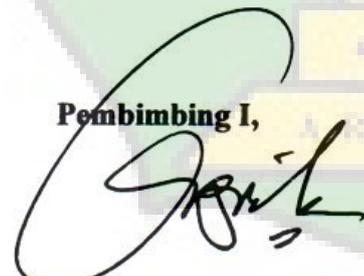
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memporoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

**MUHAMMAD ARIF AULIA
NIM. 140403106**

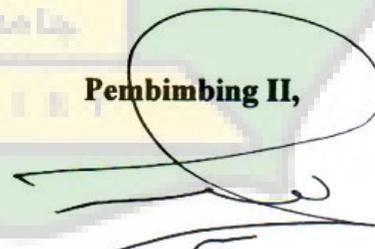
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**(Dr. Jailani, M. Si)
NIP. 196010081995031001**

Pembimbing II,



**(Sakdiah, S. Ag, M. Ag)
NIP. 197307132008012007**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD ARIF AULIA
NIM. 140403106**

**Pada Hari/Tanggal:
Sabtu 9 Februari 2019 M**

**di
Darussalam – Banda Aceh
Dewan Penguji,**

Ketua,

**Dr. Jailani, M.Si
NIP. 196010081995031001**

Sekretaris,

**Sakdiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197307132008012007**

Penguji I,

**Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

Penguji II,

**Maimun Fuadi, S. Ag, M.Ag
NIP. 19751103200911008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Aulia
NIM : 140403106
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Tempat Tanggal Lahir: Sawah Tingkuem, 24 Januari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Yang Menyatakan,



Muhammaf Arif Aulia

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Strategi Dayah Al-Ikhlas Dalam Membentengi Masyarakat Dari Faham Radikalisme (Studi Kasus Gampong Beurawe). Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini juga.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fakhri, S. Sos., M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

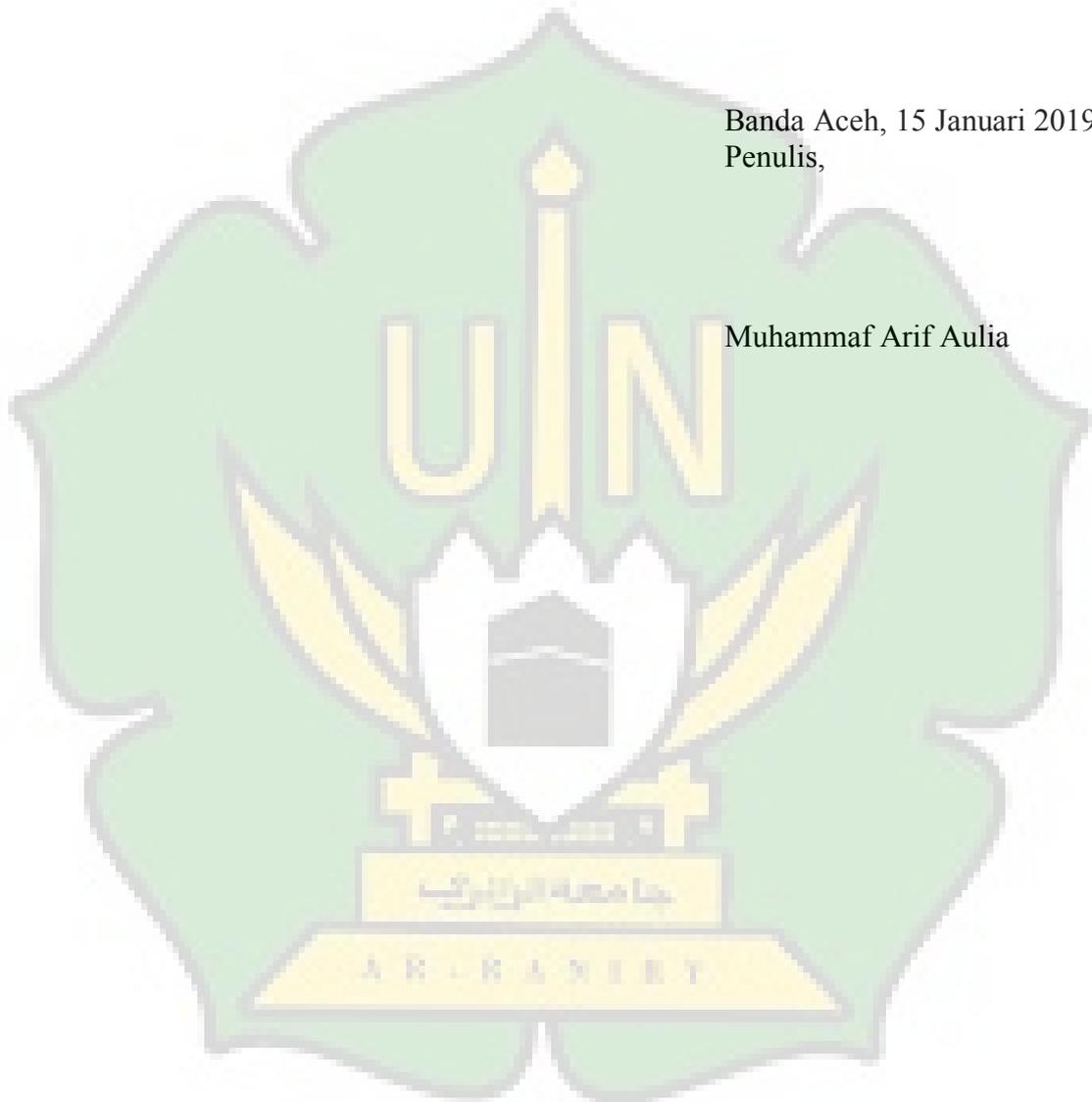
2. Dr. Jailani, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Jailani, M.Si, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Sakdiah, S.Ag., M. Ag, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Manajemen Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta M. Yusuf Sofyan dan Ibunda tercinta Faridah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Adik-adikku Saifuddin, Afdhal Shaumi, Abdul Halim dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Anggia Rahmayani, dan seluruh angkatan 2014.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat

bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis,

Muhammaf Arif Aulia



ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Strategi Dayah Al -Ikhlas Dalam Membentengi Masyarakat Dari Faham Radikalisme*, ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme dan faktor pendukung dan penghambat dakwah Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme ialah dengan mengkiprahkan para da'i untuk berdakwah kepada masyarakat, mendidik generasi yang berpengetahuan luas tentang agama Islam, melibatkan Dayah Al-Ikhlas dalam kegiatan kemasyarakatan dan bekerjasama dengan aparatur gampong, orangtua dan guru pendidikan. Faktor pendukung Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme ialah dukungan masyarakat dan aparatur gampong dan dukungan tokoh agama. Sedangkan faktor penghambat pemahaman masyarakat yang minim terhadap paham radikalisme, minimnya dukungan pemerintah Kota Banda Aceh dan kompetensi metodologi Dayah Al-Ikhlas yang bersifat tradisional.

Kata Kunci : Strategi, Dayah Al –Ikhlas, Dalam Membentengi Masyarakat, dari Faham Radikalisme

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Mamfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN	6
A. Pengertian Strategi dakwah.....	6
B. Pengertian Faham Radikalisme.....	13
C. Ciri-Ciri Radikalisme.....	19
D. Munculnya Faham Radikalisme	21
E. Radikalisme di Indonesia	28
F. Munculnya Radikalisme di Aceh.....	33
G. Indonesia Demam ISIS/NIIS	36
H. Kontrol Pikiran dalam Studi Terorisme	38
I. Potensi Radikalisme dan Teroris di Aceh	39
J. Pemikiran Politik Islam Radikal	39
BAB III : METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat Penelitian	43
C. Teknik Pengambilan Sampel	43
D. Teknik Pengambilan Data.....	44
E. Pengolahan dan Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN	
A. Gambaran Umum Dayah Al-Ikhlas	47
B. Strategi Dayah Al-Ikhlas dalam Membentengi Masyarakat dari Paham Radikalisme.	49

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dayah Al-Ikhlas dalam Membentengi Masyarakat dari Paham Radikalisme.....	57
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA.	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program Studi Manajemen Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Akademik Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Surat Telah Melakukan Penelitian dari Dayah Al-Ikhlas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah. Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan pesantren, di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok. Kata dayah juga sering diucapkan *deyab* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyah*, istilah *zawiyah* yang secara literatur bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. mengajar para sahabat pada awal masa Islam.¹

Dayah Al-ikhlas merupakan salah satu tempat pengajian yang terletak di Gampong Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, kota Banda Aceh. Dibangun pada tahun 1980 oleh pimpinan dayah yang bernama Tgk. H. Ishak Amin. Dayah Al-Ikhlas pada awalnya memiliki dua orang pengajar dan 35 santri yang berasal dari Aceh maupun dari luar Aceh. Dayah Al-ikhlas melakukan pengajian kitab tasawuf, fiqh, dan tauhid yang dilakukan setiap malam. Kecuali malam jumat Dayah Al-Ikhas mengadakan rutinitas kegiatan yasinan dan dalail khairat yang diikuti oleh para santri beserta jamaah. Pada malam minggu kegiatan pengajian di liburkan. Untuk mengantisipasi radikalisme, dayah Al-Ikhlas tentunya memasang strategi guna mengantisipasi masuknya pemahaman radikal yang nanti akan merusak ideologi jamaah dan

¹ Hamdan, 2017, "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial". *Al-Hikmah*. Vol. 9 No.14 hal 108

santrinya. Metode dakwah untuk membentengi diri agar tidak terjadinya kesalah fahaman dalam mengartikan makna Jihad, Islam *kaffah* dan lain sebagainya dituangkan dalam agenda tertentu. Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor-faktor yang mendorongnya muncul.²

Selama ini bentuk strategi dakwah yang digunakan oleh dayah Al-Ikhlas belum mampu meredam masyarakat dari faham radikalisme. Dimasa sekarang sangat mudah dipengaruhi oleh faham radikalisme yang disampaikan oleh aliran tertentu, ketika faham radikalisme sudah merasuki kedalam kehidupan masyarakat, maka akan menimbulkan konflik antara umat Islam atau konflik dengan agama lain. Orang yang berfaham radikalisme akan menyerang masyarakat yang tidak sesuai dengan fahamnya ataupun masyarakat diluar agama Islam. Dengan begitu timbulnya istilah teroris Islam, jihadis, Islam ekstrimis, dan Islam radikal. Aliran faham radikalisme membuat sebuah stigma didalam masyarakat yaitu bunuhlah mereka yang tidak sesuai dengan faham aliran radikalisme ini. Sebagaimana yang disebutkan Alquran dalam Surah Al-Maidah Ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan

²Yusuf Qardawi, *Islam Radial: Analisis Terhadap Radialisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemahamannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 59

barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (Alquran Surah Al Maidah Ayat: 32).³

Biasanya faham ini disebarkan kepada masyarakat yang masih berusia muda, orang yang masih kurang terhadap pemahaman agama Islam, dan kepada orang yang kejiwaannya terganggu atau orang yang kecenderungan untuk bunuh diri. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab dari pada ulama dan ustadz untuk membentengi masyarakat dari faham radikalisme yaitu faham yang jauh dari Islam, karena Islam merupakan agama yang damai. Untuk membendung faham tersebut diperlukan strategi dakwah yang baik agar masyarakat yang didakwahi mengerti Islam yang sebenarnya.

Pada awal-awal berdirinya dayah Al-ikhlas sampai saat ini jumlah peminat semakin menurun karena ada beberapa faktor salah satunya sebagian masyarakat kita beranggapan bahwa belajar agama tanpa harus ke pemuka agama lagi, cukup dengan *searching* di media mereka bisa mendapatkan info yang mereka inginkan. Dari sinilah permasalahan peluang radikal itu muncul dipemikiran masyarakat kita.

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “*Strategi Dayah Al -Ikhlas Dalam Membentengi Masyarakat Dari Faham Radikalisme*”.

³Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci Terjemahan Dan Tafsir Al-Maidah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), hal. 357

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah nya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang di atas, maka tujuan yang akan di capai adalah.

1. Untuk mengetahui strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.

D. Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian adalah:

1. Mamfaat teoritis.

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang dakwah. Dan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa akan bahayanya Radikalisme.

2. Mamfaat praktis.

Penelitian ini dapat menjadi usulan yang berarti bagi pemangku kepentingan guna untuk mencari solusi yang terbaik. Sedangkan bagi peniliti dapat menambah wawasan baru dan mengenal ajaran-ajaran Islam *kaffah* yang sesungguhnya.

3. Penelitian ini dimaksud untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini di urut sebagai berikut: bab satu merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya tercakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengenai studi kepustakaan yang didalamnya membahas tentang pengertian strategi dakwah, pengertian faham radikalisme, ciri-ciri radikalisme, munculnya faham radikalisme, radikalisme di Indonesia, munculnya radikalisme di Aceh, Indonesia demam ISIS/NIIS, kontrol pikiran dalam studi terorisme, potensi radikalisme dan teroris di Aceh, dan pemikiran politik Islam radikal

Bab tiga menguraikan tentang prosedur penelitian, yang di dalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Strategi Dakwah

Sebelum memahami hakikat strategi, terlebih dahulu perlu di pahami arti strategi yang sesungguhnya. Seperti yang di jelaskan di atas bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* dengan arti jenderal. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama sebuah organisasi dapat tercapai.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta yang hanya menunjuk jalan saja, tetapi juga mampu menunjukkan bagaimana taktik pengoperasionalnya.⁴ Strategi adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari setiap rangkaian tindakan yang akan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.⁵

1. Klasifikasi Strategi

Meskipun istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang, bukan berarti di dalamnya sama. Dengan kata lain, strategi bidang militer berbeda dengan

⁴Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 32.

⁵Wijaya, Amin, *Manajemen Organisasi*, (Logos. Jakarta: 1991), hal. 130.

strategi yang dilekatkan dengan perusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang dilekatkan dalam organisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beragam jenis.

- a. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas. Beberapa penulis mengacu hal ini sebagai strategi utama (*grand strategy*) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program.
- b. Strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Didalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf.
- c. Strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan langsung dengan peralatan perang.
- d. Strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu. Keempat klasifikasi diatas bisa dijadikan parameter untuk menggunakan istilah strategi yang akan dipergunakan.

2. Strategi Dakwah

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering deidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi dari tantangan yang ada. Sementara itu, secara

konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan, sebagai proses penentuan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.⁶

Secara terminologi, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdhar*” yang berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u* yang artinya seruan, ajakan, dan panggilan. Kemudian kata *da'watan* yang artinya panggilan atau ajakan atau undangan.⁷ Dalam Al-Qur'an juga ada disebutkan, surat al-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an surat al-Nahl: 125).

⁶ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang. Rasail, 2005), hal. 50.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya. Al Ikhlas, 1983), hal.1.

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan kepentingan juru dakwah atau juru penerang.⁸

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perkehidupan yang islami. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahil agar menjadi masyarakat yang islami.⁹ Oleh karena itu Zahra menegaskan bahwa dakwah islamiah dimulai dengan *amarma'ruf* dan *nahimunkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain mengenai makna *amarma'ruf* kecuali menegaskan Allah secara sempurna, yakin menegaskan zat pada sifatnya.¹⁰

Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah islam merupakan aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan dakwah adalah suatu usaha atau proses mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi

⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara. 1997), hal.8.

⁹ *Ibid*, hal. 25

¹⁰ *Ibid*, hal. 32

yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera dunia maupun di akhirat.

Istilah strategi dakwah menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus. Strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau, maneuvers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu:

1. Memperjelas cara gamblang sasaran ideal
2. Merumuskan masalah pokok umat islam
3. Merumuskan isi dakwah
4. Menyusun paket-paket dakwah
5. Evaluasi kegiatan dakwah.

Oleh karena itu, strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah islam dilaksanakan dalam kerangka sosio kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya.¹¹

¹¹Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesional Dai Dan Infrastruktur Dakwah, (Potianak, Institut Agama Islam Negeri, 2017), Jurnal, hal 47-48.

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis.¹²

1) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-., athifi*)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-., aqlī*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau

¹²Rafi'udin dan Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 76.

penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

3) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.¹³

¹³Rohmatinisih, "Strategi Dakwah Bakor Risma Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Remaja Di Bandar Lampung", (Skripsi Tidak Dipublikasikan). (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal.41-42.

B. Pengertian Faham Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar.¹⁴ Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.¹⁵

Makna kata *radix* (akar) tersebut dapat diperluas kembali, yang berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketentraman, dan makna-makna lainnya. Kata ini dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Sehingga dapat dipahami, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya, hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks *-isme* sendiri memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah faham, dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya juga sering dikaitkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu.¹⁶

Dapat dilihat bahwa sebenarnya istilah radikal tidak hanya identik dengan hal negatif tetapi juga hal positif yang menunjukkan kepada sesuatu yang sifatnya berpegang teguh pada prinsip. Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Tarmidzi Taher memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), suatu *spirit* perubahan

¹⁴Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed, *Gerekan Salafi Radikal di Indonesia*, hal. 38

¹⁵Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Teroris dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), hal. 57.

¹⁶A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 13, No. 01* (2017), hal. 81.

menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang.¹⁷

Sebuah istilah yang netral dapat berubah konotasi menjadi negatif jika istilah tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Sebenarnya radikal merupakan istilah yang positif yang menunjukkan seseorang yang berpendirian teguh pada prinsip. Contohnya muslim radikal, banyak yang menganggap muslim radikal itu senang dengan perang dan kekerasan, padahal yang dimaksud adalah berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang penuh kedamaian.

Istilah radikal juga menjadi salah satu unsur pokok dalam filsafat sebagai mana yang didefinisikan oleh para tokoh filsafat, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal. Salah satu tokoh yang mendefinisikannya adalah Fuad Hassan, berpendapat bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari *radix*-nya sesuatu gejala, dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan.¹⁸

Dalam dunia politik istilah radikal sering diartikan sebagai sikap yang keras untuk menuntut perubahan dalam sistem pemerintahan maupun perubahan aturan atau undang undang. Misalnya seseorang politisi yang sangat menentang suatu kebijakan pemerintah yang artinya dalam setiap komentar atau usulannya ia menolak kebijakan pemerintah tersebut. Dalam hal ini politisi tersebut dapat dikatakan radikal.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 9-10.

Sedangkan radikalisme, menurut kamus Webster adalah kualitas atau pernyataan atau prinsip atau doktrin politik atau perubahan sosial yang mengakar. Secara terminologis, radikalisme merupakan aliran atau paham radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.¹⁹ Radikalisme juga diartikan sebagai orientasi politik kelompok yang menghendaki perubahan pemerintahan dan masyarakat secara revolusioner.

Secara sosiologis, radikalisme kerap kali muncul apabila terjadi banyak kontradiksi dalam tata sosial yang ada. Bila masyarakat mengalami anomali atau masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi kesenjangan itu, maka radikalisme dapat muncul ke permukaan, dengan kata lain akan timbul proses radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Harun Nasution menyatakan bahwa, radikalisme adalah suatu gerakan yang memiliki pandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinannya.²⁰ Sartono Kartodirdjo juga mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.²¹

Radikal sebagai paham (isme) dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan (*force*) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah sikap radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Oleh karenanya, setiap orang

¹⁹ Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan: Solusi Mencapai Dialog Menuju Jalan Damai* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), hal. 66.

²⁰ Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan....*, hal. 67.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 38.

berpotensi menjadi radikal dan penganut radikal (radikalisme) tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.

Radikalisme pada dasarnya berakar dari eksklusivitas suatu kelompok, dalam arti tertentu bahkan berdekatan dengan paham primordialisme. Demikian juga agama tidak luput dari ideologi ini, bahkan agama dapat ditungganginya. Padahal sebenarnya aksentuasi makna agama secara *de facto* berkiblat pada yang Mutlak, yang merupakan kiblat dari semua pengetahuan. Pemimpin agama seharusnya mampu mengatasi persoalan ini, tetapi sebenarnya hal ini juga sebagai antinomi yang harus ada yang membuat agama tetap lestari. Jika suatu agama terlalu liberal maka kemungkinan agama akan jatuh dalam sekularisasi, dan jika suatu agama terlalu radikal ada kemungkinan agama akan jatuh dalam konservatisme.²²

Ahmad Asrori dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung* menyatakan radikalisme agama berarti perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang mana bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan untuk merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama.²³ Dari konteks tersebut dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, mengatakan bahwa radikalisme adalah sikap berlebihan yang seseorang miliki dalam beragama,

²² *Ibid*, hal. 68.

²³ Ahmad Asrori, Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung Vol. 09, No. 02 (2015)*, hal. 258.

ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu membedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut Hasyim Muzadi, sebagaimana dikutip oleh Abu Rokhmad, pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal, maksudnya yang berpikir secara mendalam, sampai ke akar-akarnya, boleh-boleh saja dan memang berpikir seharusnya demikian. Misalnya, orang sah-sah saja berpikir dan berpandangan dalam hatinya bahwa Indonesia banyak mengalami masalah ekonomi, pendidikan, hukum, sosial, budaya, dan politik. Hal ini disebabkan Indonesia tidak menerapkan syari'at Islam. Demikian juga sah-sah saja jika orang tersebut berharap negara Indonesia sistemnya harus diganti dengan segera dengan sistem pemerintahan Islam. Oleh karenanya, sekeras apapun pernyataan tersebut, jika hanya berbentuk sebuah wacana atau sebuah pemikiran, tentunya tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya, apa saja yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pikiran) karena tidak dapat digolongkan dalam tindak pidana. Kejahatan adalah berupa suatu tindakan (*omissi*) atau segala sesuatu yang berdasarkan pemikiran. Namun, apabila kemudian pemikiran tersebut dicoba untuk dilaksanakan atau diterapkan, maka pada sisi ini sudah dapat dikatakan menjadi suatu tindakan pidana.²⁵

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Terj. Hamin Murtadho (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127.

²⁵ *Ibid*, hal. 69.

Sementara yang dimaksud radikalisasi adalah seorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan lainnya. Oleh karena itu, ketika teroris sudah ditangkap, belum tentu radikalisme akan turut hilang. Sepanjang sejarah keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, budaya, hak asasi, dan lain-lain. Hukum itu berbeda dengan keadilan, hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan merupakan akhlak dari hukum tersebut.²⁶

Oleh karenanya, potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisme) adalah merupakan modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu berupa bahasa militan atau bahasa perjuangan (*language of militance*).²⁷

Peneliti melihat ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat tersebut menjadi penyebab utama munculnya gerakan radikal, masyarakat gusar dan kemudian muncul benih-benih radikal yang pada akhirnya mengkritik pemerintah, memberontak dan menuntut perubahan dalam pemerintahan. Selain ketidakadilan tersebut, sikap intoleransi antar sesama umat beragama pun menjadi pemicu tumbuhnya sikap radikal dalam masyarakat, dewasa ini masyarakat semakin anti

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

sosial dan tidak saling menjaga perdamaian sehingga banyak terjadi pembantaian, pengusiran dari wilayah tempat tinggal, di berbagai belahan dunia.

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pemahaman dimana keyakinannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.²⁸

Tujuan utama yang ada dalam diri organisasi tersebut adalah penerapan islam secara *kaffah*. Realitas ini yang kemudian menjadikan islam diidentikkan sebagai pelaku teroris. Sampai saat ini belum ada kesepakatan diantara penganut islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikal. Istiah yang paling umum adalah “fundamentalisme”.²⁹

C. Ciri-Ciri Radikalisme

Lain halnya dengan Horace M. Kallen yang dikutip Khanami bahwa radikalisasi ditandai dengan kecenderungan umum yaitu:

1. Radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlansung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlansungan kondis yang sedang ditolak.

²⁸Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, *Islam dan Radikalisme Di Indonesia*, hal. 131.

²⁹Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia*, hal. 13.

2. Radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, merupakan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai pengganti tatanan yang sudah ada.
3. Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran atau program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.³⁰

Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keinginan secara ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan lain dan sistem yang sedang berlangsung. Sikap fanatisme yang menjadikan komunitas ini menghalalkan segala cara dan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Syariah dalam kehidupan.

³⁰*Ibid*

D. Munculnya Paham Radikal

Satu peristiwa yang sering dijadikan momen radikalisme dikalangan islam adalah Revolusi Islam Iran pada 1979.³¹ Pada peristiwa tersebut oslam berhasil menjadikan syariat sebagai simbol untuk menggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa, Syahreza Pahlevi. Peristiwa ini juga menjadi tonggak berdirinya negara islam. Namun jauh sebelumnya yaitu pada masa kehancuran negar Islam Timur Tengah, telah muncul aliran wahabisme yang memiliki konsep untuk mengaplikasikan konsep syariat pada semua aspek, termasuk diantaranya ideologi negara. Mereka berasumsi bahwa syariat islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan landasan sebuah negara.

Dalam sejarah umat manusia, termasuk umat Muslim, radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya paling benar dan menganggap yang lain salah. Sementara radikalisme tindakan atau gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan radikal adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi dan protes sosial yang anarkis, serta berbagai kekerasan yang merusak.³²

Berbicara mengenai radikalisme, dapat dipahami bahwa radikalisme adalah sebuah paham didasarkan pada tindakan dan gerakan ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, radikalisme

³¹Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Teroris dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), hal. 58.

³²Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Instrans Publishing, 2016), hal. 4-5.

adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Contoh gerakan yang dikategorikan radikal adalah tindakan makar, demonstrasi, dan protes sosial yang anarkis, serta berbagai aksi kekerasan yang merusak.³³

Sedangkan terorisme, secara etimologi berasal dari kata “*to Terror*” dalam Bahasa Inggris. Sementara dalam Bahasa Latin disebut *Terrere* yang berarti gemetar atau menggetarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teror merupakan suatu usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu.³⁴

Terorisme dalam pengertian perang memiliki definisi sebagai serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror (takut), sekaligus menimbulkan korban *massif* bagi warga sipil dengan melakukan pengeboman atau bom bunuh diri.³⁵

Beberapa kasus pengeboman, terorisme dan lain sebagainya merupakan akibat daripada paham radikal yang telah meningkat menjadi sebuah tindakan yang sangat merugikan banyak pihak, bahkan banyak orang yang tidak bersalah terkena imbasnya. Radikalisme apabila dibiarkan akan membawa dampak negatif yang lebih besar terutama bagi kehidupan beragama, sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlunya diadakan beberapa penanganan dari semua aparaturnegara, yaitu, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum juga diadakan deradikalisasi. sehingga dalam pemahaman agama diajarkan keterampilan pemecahan masalah tanpa kekerasan,

³³ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal. 5.

³⁴ A Faiz Yunus, “*Radikalisme, Liberalisme....*”, hal. 82.

³⁵ *Ibid.*

mampu berfikir kritis, toleransi, dan pemahaman agama secara integratif tidak menimbulkan bias.³⁶

Dalam wacana Islam, banyak orang mengaitkan ideologi radikalisme dengan doktrin jihad, yang dalam Kristen disamakan dengan perang salib. Pemaknaan jihad sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok garis keras dalam komunitas Muslim menjadi kecenderungan yang umum di kalangan para orientalis Barat dalam mengaitkan terorisme dengan konsep jihad. Kelompok garis keras ini menjebakkan diri dalam memahami konsep jihad, yang hanya mendasarkan pada keterbatasan kemampuan subjektif dan kepentingan. Jadi sebenarnya, antara kelompok garis keras Muslim dan kaum orientalis memiliki pemahaman yang sama tentang jihad.³⁷

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: *pertama*, ideologi kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Sedangkan *kedua*, ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan, kelompok ini disebut radikal kiri. Dalam politik, radikalisme merupakan orientasi yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Dalam kaitan ini, istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara revolusi. Dalam istilah lain disebut ekstrem kanan atau ekstrem kiri, lawan dari moderat. Karena itu, dalam pemikiran, radikalisme itu bisa ditemukan pada dua kelompok yang berbeda: kaum modernis maupun tradisional, sekularisme maupun puritanis, liberalis maupun konservatif, dan globalisasi maupun nasionalis.

³⁶ A Faiz Yunus, "*Radikalisme, Liberalisme....*", hal. 87.

³⁷ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme....*, hal. 77 & 86.

Apabila masing-masing tidak saling menerima ide maupun pemikiran satu samalain, di situlah sikap radikal itu muncul. Karena masing-masing biasanya mempertahankan kebenaran pandangan dan pikiran sendiri.³⁸

Salah satu dasar ideologi radikalisme adalah fundamentalisme, yang berasal dari gerakan keagamaan Amerika pada awal abad ke-20 oleh kaum Protestan. Dasar gerakan fundamentalisme berakar pada prinsip ajaran yang meliputi : *pertama*, percaya akan ajaran pokok iman Kristen yang pada dasarnya mencakup otoritas Kitab Suci, kelahiran Yesus dari perawan Bunda Maria, kembalinya Yesus secara fisik ke dunia, percaya adanya mukjizat, dan penyaliban Yesus secara fisik sebagai penebus dosa. *Kedua*, kaum fundamentalis adalah mereka yang selalu berupaya menjaga kemurnian ajaran pokok tersebut dari pengaruh ajaran lain dan bersedia mengorbankan diri mereka demi keyakinannya. Atas dasar keyakinan ini kaum fundamentalis dinilai oleh lawannya sebagai kaum yang memiliki sikap keagamaan yang intoleran, eksklusif, ekstrem, fanatik, kaku, literalis, sempit wawasan, reaksioner, dan militan.³⁹

Namun, saat ini fundamentalisme telah menjadi istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada gerakan revivalisme keagamaan diluar tradisi Protestan, seperti dalam tradisi Islam dan Yahudi, Budhisme, Hindusme, Sikhisme, dan bahkan Konfusianisme. Fundamentalisme telah menjadi slogan politik untuk mendele-gitimasi kelompok dan gerakan keagamaan. Sebagai suatu konsep, fundamentalisme menandakan tiga unsur: *pertama*, fenomena keagamaan, *kedua*, penolakan terhadap dunia, sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan kultur yang

³⁸ *Ibid*, hal. 5-6.

³⁹ *Ibid*, hal. 65.

dipersepsikannya sebagai kritis, dan *ketiga*, reaksi defensif dengan berupaya mempertahankan tatanan sosial masa lalu yang diidealkan atau diimajinasikan sebagai paling otentik dan benar.⁴⁰

Karakteristik paling spektakuler dari fundamentalisme adalah keberhasilannya memobilisasi massa, bukan saja dari segi jumlah tapi juga militansi. Tentu tidak sulit mencari penjelasannya, karena fundamentalisme dapat dipandang sebagai fenomena keberagaman. Agama merupakan bagian esensial dalam fundamentalisme, dilihat dari sisi kepemimpinannya, ideologi, etos, tujuan dan hubungannya dengan kelompok sosial lain. Dengan sentimen keagamaan, maka setiap gerakan dapat menghasilkan kekuatan dahsyat.⁴¹

Sebagai bagian dari masyarakat global yang mengalami modernisasi dan sekularisasi, Indonesia tidak bisa mengelak dari fenomena fundamentalisme. Setidaknya ada dua tugas besar yang menghadang masyarakat ataupun bangsa Indonesia. *Pertama*, jangan sampai fundamentalisme menjadi panglima di negeri ini. Barangkali, tragedi ledakan di Bali yang merenggut nyawa lebih 180 orang cukup menjadi alasan bahwa fundamentalisme harus dibendung. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, fundamentalisme dapat dibendung dengan demokrasi.

Memang, semua ekspresi keagamaan diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam alam demokrasi. Namun, demokrasi memberi ruang yang sama kepada bentuk dan warna keberagaman yang lain, sehingga tidak ada yang memonopoli kebenaran untuk kemudian memaksakan kebenarannya kepada pihak lain. Dengan kata lain, dalam suatu negara demokrasi, segala bentuk ekspresi

⁴⁰ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta:Erlangga, 2003), hal. 3-4.

⁴¹ *Ibid*, hal. 8.

keagamaan memang punya hak untuk berkembang, namun ekspresi keagamaan yang mengancam demokrasi tentu tidak boleh diberi ruang karena Ia adalah musuh demokrasi itu sendiri.

Kedua, menjauhkan fundamentalisme agama dari permainan politik. Sejumlah politisi yang berambisi merebut kekuasaan pada pemilu 2004, berupaya membangun sentimen keagamaan. Hal ini jelas beresiko menggoyahkan fragmentasi masyarakat Indonesia yang sangat plural, dan bahkan justru kontra-produktif dengan cita-cita membangun tatanan kehidupan demokratis yang didasarkan pada pluralisme dan kesetaraan.⁴²

Menurut Muladi dalam bahan seminar *Pengamanan Terorisme sebagai Tindak Pidana Khusus* di Jakarta pada 28 Januari 2004, berpendapat bahwa terorisme merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang membutuhkan penanganan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa (*extraordinary measure*) karena berbagai hal; *pertama*, terorisme merupakan perbuatan bahaya terbesar (*the greatest danger*) terhadap hak asasi manusia, dalam hal ini hak asasi manusia untuk hidup (*the right to life*) dan hak asasi manusia untuk bebas dari rasa takut; *kedua*, target terorisme bersifat *random* atau *indiscriminate* yang cenderung mengorbankan orang-orang tidak bersalah; *ketiga*, kemungkinan digunakan senjata-senjata pemusnah massal dengan memanfaatkan teknologi modern. Kemungkinan kerjasama antara organisasi teroris dengan baik yang bersifat nasional maupun internasional; *keempat*, dapat membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.⁴³

⁴² *Ibid*, hal. 9.

⁴³ Aan Aspighanto dan Fatkhul Muin, "Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme", dalam *Jurnal Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 03, No. 01* (2017), hal. 76.

Istilah teror dan terorisme telah menjadi idiom ilmu sosial yang sangat populer pada dekade 1990-an dan awal 2000-an sebagai bentuk kekerasan atas nama agama. Meskipun sesungguhnya terorisme bukanlah sebuah istilah baru. Tidakan teror telah muncul disepanjang sejarah umat manusia. Bagaimana putra Adam, Qabil menteror Habil, karena yang disebut terakhir ini dinilai menjadi penghambat keinginan Qabil. Beberapa bentuk teror telah menjadi cara yang umum untuk mengintimidasi lawan. Orang percaya bahwa dengan kekerasan bisa mengintimidasi musuh atau lawan untuk menakut nakuti dan kemudian lawan merasa takut atau menyerah, maka biasanya orang tidak ragu menggunakan ancaman yang dimaksud. Dilihat dari jenisnya, ada dua macam terorisme: *state terrorism* dan *non-state terrorism*. Yang *pertama* biasanya menjadi instrumen kebijakan suatu rezim penguasa dan negara, sedang yang *kedua* merupakan bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak adil dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok orang. Contoh yang lebih umum, yang pertama mewakili penguasa penjajah, sedang yang kedua perlawanan dari rakyat yang terjajah.⁴⁴

Dewasa ini berita tentang Indonesia berada di halaman depan hampir semua media massa diluar negeri. Sorotan media yang sedemikian menghujam itu terutama disebabkan karena saat ini dunia sedang mengampanyekan aksi bersama untuk memerangi terorisme. Maka, mudah dimengerti mengapa peristiwa bom di Bali begitu cepat menjadi perhatian dunia. Ada isu yang menjadi persoalan pasca kejadian tersebut, yaitu benarkah Indonesia telah menjadi sarang terorisme global.

⁴⁴ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hal. 120.

Ditilik dari berbagai segi, Indonesia memang sangat memungkinkan untuk menjadi sarang bagi terorisme. *Pertama*, situasi politik pasca runtuhnya rezim Orde Baru membuka ruang begitu luas untuk berkembangnya radikalisme agama. Hal ini bisa dilihat dari dorongan berbagai kelompok berkepentingan untuk melibatkan agama ke dalam kehidupan publik. Konsekuensinya bukan hanya bisa dilihat dari banyaknya partai-partai politik berbasis agama, tapi juga radikalisasi massa yang “dibodohi” dengan janji-janji surgawi.

Kedua, lemahnya kepemimpinan juga bisa menyebabkan Indonesia terperangkap ke dalam jaringan terorisme global. Langkah apa yang dilakukan oleh pemerintah pasca tragedi bom Bali akan turut masa depan negeri ini. Jika pemerintah hanya mengutuk sekeras-kerasnya tanpa berhasil menangkap pelakunya dan dibawa ke pengadilan untuk diganjar, maka bisa dipastikan dunia mengisolasi kita sebagai bangsa yang beradab. Tapi sebaliknya, kaum teroris akan semakin merasa aman menghuni Indonesia karena secara langsung atau tidak mereka merasa terproteksi dari lemahnya kepemimpinan negeri ini.⁴⁵

E. Radikalisme di Indonesia

Dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI)/Tentara Islam Indonesia (TII). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya,

⁴⁵ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama....*, hal. 10-11.

gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak.⁴⁶

Setelah gerakan Darul Islam, lalu muncul Komando Jihad (Komji) pada tahun 1976 dan meledakkan tempat ibadah. Kemudian, pada tahun 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978. Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lain yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lain sebagainya. Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang seringkali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya.⁴⁷

Dalam buku Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, terdapat fakta bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terkait erat atau dipicu oleh

⁴⁶ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia....", hal. 256.

⁴⁷ *Ibid.*

persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Berbagai kemelut domestik yang melanda umat Islam, seperti pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet, sampai tragedi Poso (1998), dan tragedi Ambon (1999) di mana umat Islam menjadi korban. Ini merupakan bukti dari penyebab munculnya fenomena radikalisme di Indonesia.⁴⁸

Salah satu gerakan radikal yang masih dibicarakan di Indonesia adalah Wahabisme atau biasa disebut dengan Wahabi, merupakan gerakan yang didasarkan pada pemikiran dan ajaran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Kaum Wahhabiyun sesungguhnya lebih senang disebut kaum Muwahhidun dari pada Wahabi. Persepsi orang di luar Wahabi menggolongkan gerakan Wahabi sebagai sebuah bentuk aliran (sekte) Islam, radikal, tidak toleran, anti tasawuf, penentang keras bid’ah, khurafat, dan takhayul, bahkan dipandang sebagai ideologi terorisme, namun dibantah oleh pengikut Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Gerakan ini mengajarkan orang untuk kembali kepada jalan yang benar dengan keyakinan tauhid yang benar.⁴⁹

Salah satu Imam besar Masjid Istiqlal Jakarta, Ali Mustafa Yaqub, menyebutkan bahwa persamaan-persamaan ajaran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab dengan kebanyakan masyarakat Muslim Indonesia. Di antara titik-titik temu itu adalah: *pertama*, sumber syariat Islam adalah al-Qur’an, hadis, ijma’, dan qiyas. *Kedua* adalah konsekuensi menjadikan ijma’ sebagai sumber syariat Islam, shalat Jumat dengan dua kali azan dan shalat tarawih dengan 20 rakaat. *Ketiga*, dalam

⁴⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 149.

⁴⁹ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hlm. 107.

beragama, Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab dan kebanyakan masyarakat Muslim Indonesia menganut satu mazhab dari mazhab fiqh yang empat.

Dalam praktiknya, menurut Ali Mustafa Yaqub, terdapat perbedaan diantara keduanya, namun tidak menjadi permasalahan. Banyak anak Nadhlatul Ulama yang belajar di Arab Saudi yang *notabene* adalah pengikut Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Bahkan, banyak jamaah haji Muslim Indonesia yang shalat di belakang imam Wahabi, dan ternyata hal itu tidak menjadi masalah.⁵⁰

Pada masa orde baru dimana partai politik hanya diikuti tiga kelompok yaitu PPP, Golkar dan PDI, menjadikan kebebasan politik sedikit terhambat. Disamping itu, posisi partai politik islam semasa pemerintahan orde baru tidak mendapat ruang untuk menyuarakan secara bebas aspirasi mereka. Walaupun disediakan sebuah partai untuk menampung aspirasi politik islam, tetapi mereka tidak dapat menyuarakannya sesuai dengan aspirasi mereka.⁵¹

Runtuhnya masa kepemimpinan Soeharto menjadikan perubahan peta perpolitikan berubah dengan cepat. Hal itu terlihat dari beramai-ramainya orang mendirikan partai politik sebagai kendaraan dalam kekuasaan.⁵² Pada pemilu tahun 1999 terdapat lebih dari 150 partai politik yang mendaftarkan diri, tetapi hanya 48 politik yang berhak menjadi kontestan dalam pemilihan umum secara resmi, dari isu agama hingga isu kemiskinan dan isu rakyat kecil.

Partai-partai islam muncul dengan asas dan tujuan yang berbeda. Dengan kata lain politik islam mulai mewarnai kehidupan di Indonesia. Pada konteks

⁵⁰ *Ibid*, hal. 111-112.

⁵¹ Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed, *Gerekan Salafi Radikal di Indonesia*, hal. 17

⁵² *Ibid*, hal. 37.

semacam ini politik islam bisa dilihat dari berbagai macam ukuran dan pada intinya ada dua dimensi dari orientasi politik islam yakni orientasi nilai-nilai politik simbolik islam dan orientasi atas politik islam sebagai tuntutan legal spesifik.⁵³

Dua dimensi ini mampu memetakan antara partai politik islam yang secara prinsip benar-benar menginginkan sebuah konsep kenegaraan yang lebih baik dan partai politik islam yang hanya mengambil keuntungan untuk mencapai posisi puncak dalam pemerintahan. Semisal Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang mengusung penerapan syariat islam di Indonesia, ternyata mampu meraih suara yang sangat signifikan disbanding pemilu sebelumnya. Meskipun PKS dalam hal ini notabene komunitas yang ingin mewujudkan islam kaffah, namun partai ini mampu menarik simpati masyarakat dengan perilaku yang di terapkannya.

Persoalan muncul ketika sebuah kelembagaan atau institusi mengusung nilai-nilai ke-islaman *kaffah* dengan saran yang mengundang respon negatif masyarakat. Semisal dengan adanya tindakan anarki kepada komunitas yang dinilai tidak islami. Tindakan-tindakan yang secara sepihak oleh komunitas tersebut dianggap sebagai tindakan positif, justru memunculkan image negatif dimata masyarakat.⁵⁴

Timbulnya salah pengertian tentang islam oleh sebagian kaum muslim, termasuk mempersepsikan islam dengan kekerasan atau terorisme, sejak dulu Skala sampai sekarang tidak saja dipengaruhi oleh pemahaman dan pemikiran positivistic (*legal formal*) suatu metode pemikiran yang melihat persoalan interaksi sosial kompleks hanya dilihat dari segi tekstual, halal, haram, hak dan kewajiban.

⁵³*Ibid*, hal. 213

⁵⁴Rusdi Marpaung dan Al Araf, *Terorisme Definisi Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imporsial. 2003), hal. 37.

Konsekuensial dari model pemikiran ini adalah menjadikan sebagian umat islam tidak mampu membedakan antara mana yang merupakan esensi ajara islam, dan mana pula yang tergolong budaya lokal atau Arab.⁵⁵Fenomena kelompok garis keras yang mengusung isu-isu agama pelaksanaan syariat islam pemberatasan maksiat dan semacamnya dapat diartikan sebagai strategi politik untuk meraih dukungan masa.⁵⁶Realitas di atas merupakan gambaran pergerakan komunitas islam radikal dari aspek keorganisasian atau kelembagaan. Radikalisasi tidak hanya berkutik pada lingkungan politik melainkan melebar pada lingkungan Pendidikan.

F. Munculnya Radikalisme Di Aceh

Terdapat beberapa isu atas kemunculannya aksi-aksi kekerasan atas nama agama, yaitu:

1. Persoalan Kristenisasi yang terjadi di beberapa tempat di Aceh memicu aksi kekerasan. Dalam satu acara di Kabupaten Aceh Singkil (Rimo) pada tahun 2014, yang diadakan oleh satu instasi pemerintahan provinsi mencuat masalah Kristenisasi merupakan masalah yang kan mengganggu stabilitas keamanan di wilayah perbatasan Aceeh dengan provinsi Sumatra Utara. Persoalan pendirian rumah ibadah di kawasan tersebut di anggap akan memicu aksi masyarakat untuk bertindak secara sepihak dalam rangka menentang upaya kegiatan kelompok non-islam.Persoalan Kristenisai juga di jumpai di Aceh Tamiang yang berbatasa langsung dengan wilayah Sumatra Utara. Menurut beberapa informan, tanah-tanah di kawasan tersebut, telah di

⁵⁵ Tontowi, Jawahir, *Islam Neo Imperialisme dan Terorisme*, (Yogyakarta:UIN press. 2004), hal. 15

⁵⁶ Jamhari dan Jajang Jahroni,.Ed, *Gerekan Salafi Radikal di Indonesia*, hal. 38

beli oleh pihak non-Islam, yang selanjutnya di jadikan sebagai strategi untuk penguatan wilayah. Di Simeulue juga muncul isu yang sama, ketika pulau-pulau di wilayah tersebut telah di upayakan Kristenisasi secara massif. Para tokoh agama memandang, masalah ini, jika tidak di kelola dengan bijak oleh pemerintah dan instansi terkait, akan memnuculkan aksi-aksi penentangan pada agama. Dalam *FGD* yang di lakukan di Simeulue, isu ini mencuat karena kedatangan para missionaris di salah satu pulau yang terdekat simeulue. Para peserta memandang bahwa kedatangan pastor dan menjadikan rumah warga sebagai rumah ibadah, telah memancing emosi warga sinabang, untuk menuntut perhatian pemerintah secara serius.⁵⁷

2. Persoalan aliran sesat, persolan ini juga kadang-kadang memicu aksi kekerasan dari warga, khusus nya persoalan-persoalan yang di kira menyimpang. Di Aceh, telah muncul Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama No.7, tentang pedoman identifikasi Aliran Sesat, sebagai berikut.
 - a. Mengingkari dari salah satu rukun iman yang 6 (enam) , yaitu beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada Kitab-Kitab-Nya, kepada Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhirat dan kepada Qadha dan Qadar dari-Nya.
 - 1) Mengingkari salah satu rukun Islam yang 5 (lima), yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, menunaikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.

⁵⁷ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2016), hal. 107-110

- 2) Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan I'tiqad Ahlus-Sunnah Waljama'ah.
- 3) Meyakini turunnya wahyu setelah A-Qur'an.
- 4) Mengingkari kemurnian dan atau kebenaran Al-Qur'an.
- 5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
- 6) Mengingkari kedudukan hadist Nabi sebagai sumber ajaran islam.
- 7) Melakukan penyerahan terhadap hadist tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu mushthalah hadist.
- 8) Menghina dan atau melecehkan para Nabi dan Rasul Allah.
- 9) Menghina atau melecehkan para sahabat Nabi Muhammad SAW.
- 10) Merubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syaria't, seperti berhaji ke Baitullah, shalat fardhu tidak lima waktu dan sebagainya.
- 11) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'ie yang sah, seperti mengkafirkan muslim hanya karna bukan kelompoknya.

Pedoman di atas menjadikan penagaruh yang amat besar terhadap dinamika gerakan keagamaan di Aceh. Dari sinilah kemudian muncul akar permasalahan nya, ketika fatwa ini disampaikan ke masyarakat. Salah satu dampak yang paling serius adalah mengenai klaim aliran sesat yang tidak sejalan dengan fatwa di atas. Harus di akui bahwa di Aceh, memiliki karakter keagamaan yang serupa dengan negeri-negeri Muslim lainnya di Asia Tenggara yaitu dalam bidang hukum menganut mazhab Syafi'i, dalam bidang teologi

mengenai sistem pemikiran Asy'ari, sedangkan dalam sistem moral dan tasawuf menganut sistem pemikiran Al-Ghazali. Inilah trilogi pemahaman keagamaan umat Islam di Indonesia.⁵⁸

3. Konflik kelompok Aswaja dengan Wahabi. Di Aceh, persoalan Wahabi begitu memuncak dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini di sebabkan Fatwa MUI No.9 tahun 2014 tentang “Wahabi” yang dipandang sebagai aliran sesat. Fatwa penyesatan terhadap kelompok “Wahabi” telah mengundang para santri dayah untuk membuat orasi dalam melawan aksi Wahabinisasi di Aceh.⁵⁹

G. Indonesia Demam ISIS/NIIS

Kemunculan terorisme baru yang di kenal dengan istilah ISIS (Islam State of Iraq and Sham/Syria) atau NIIS (Negara Islam Iraq Syria), Sempat mengejutkan dunia Internasional. Organisasi yang berdomisili di Timur Tengah ini juga ikut merambat kekawasan Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan disinyalir ISIS sudah memiliki anggotanya di Aceh. Berbagai spekulasi dan analisispun bermunculan untuk mengatakan bahwa ada jaringan ISIS di Negara ini. Kajian ini berusaha untuk memberikan “sisi lain” dari cara pandang mengenai keberadaan jaringan ISIS di Indonesia dan Aceh.

1. Untuk membedah jaringan terorisme berita-berita yang tersebar di media massa, baik online maupun cetak, harus dilihat dari segi konteks. Perihal ISIS yang tersebar secara massif dibuktikan dengan aktifitas mereka di Timur

⁵⁸*Ibid.* hal. 115-117

⁵⁹*Ibid.* hal. 120-121

Tengah dilakukan persis setelah *Arab Spring* dan keberhasilan dan kegagalan beberapa gerakan militer ketika menggulingkan rezim pemerintahan di kawasan tersebut. Sebelum itu, dalam list jaringan terorisme internasional, ISIS belumlah dikenal, baik dari sisi personal maupun ideologi.

2. Jika dibedah melalui pendekatan *ideological forensic* (foreksi ideology), persoalan *khilafah* dan *Negara islam* merupakan dua hal yang lazim diperjuangkan oleh gerakan islam, baik yang bersifat *ultra-radicalism* atau *non-ultra radicalism*. Di Asia Tenggara, sanlah satu gerakan yang memperjuangkan *khilafah* adalah Hizbut Tahrir, dimana setiap jum'at ditemukan bulletin mereka di masjid-masjid, serta bendera gerakan ini selalu berkibar di beberapa penjuru tanah air. Namun, gerakan ini masih mendapat tempat di pentas Global, tdak terkecuali di Negara-negara Barat.
3. Ada pandangan ketika ingin menggerakkan suatu kekerasan atas nama keyakinan, cenderung diletakkan pada suatu organisasi yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Disini studi jaringan social dan jaringan religi menjadi trend tersendiri dalam studi terorisme dan radikalisme. Misalnya, jika ada satu organisasi yang melakukan kekerasan, sebelum sampai pada kesimpulan akhir, cenderung di arahkan opini publik pada organisasi yang sudah dikenal oleh masyarakat, sebagai pelaku utamanya. Karena itu, pertemuan, bacaan, acara dakwah/pengajian, silsilah pertemuan antara guru dan murid, dan kekekrabatan karean perkawinan sesama anggota, menjadi suatu acuan utama untuk mengiring opini public pada jaringan gerakan yang sudah dikenal secara global.

H. Kontrol Pikiran Dalam Studi Terorisme

Dalam hal ini saya tertarik untuk melihat bagaimana aksi terorisme dilihat dari perspektif *mind control*. Penjelasan mengenai *mind control* adalah kendati kita menguasai tubuh kita sendiri, urat-urat saraf seseorang akan menggerakkan tubuhnya, tanpa izin dari yang punya tubuh. Bahkan, terkadang seseorang melakukan hal yang berlawanan dengan keinginannya. Gelombang elektromagnetik yang di masukkan kedalam otak seseorang akan memberikan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan hati nurani. Singkat kata, tubuh seseorang dapat dibajak (*hijacked*) melalui sistem *mind control*.⁶⁰

Di Indonesia, berdasarkan dari beberapa literature yang ada mengenai terorisme, cenderung tidak melihat aspek *mind control* dalam penyebarannya sel teroris. Lebih banyak aspek ideology, latar belakang, masalah sosial ekonomi, dan pemahaman religi, yang menjadi penyebab seseorang menjadi teroris. Sehingga setiap ada peristiwa terorisme, para pengamat teroris dan pengamat intelijen, cenderung menganalisa dari sudut apa yang tampak dari permukaan. Namun, aspek *mind control* menjadi sesuatu yang terabaikan di dalam melihat aksi tersebut.

Di Amerika Serikat, pola menebar teror dengan menggunakan senjata di tempat publik, telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Hanya saja disana tidak dilihat sebagai aksi terorisme. Masalahnya adalah yang terjadi didalam *mind control* pelaku teror di Amerika Serikat dan pelaku teror di Indonesia? Disana tidak ada analisan ideologis yang menyebabkan seseorang melakukan teror di tempat

⁶⁰*Ibid.* hal. 81-88

publik. Sementara di Indonesia cenderung dicarikan alasan ideologis yang berbasis religi, untuk menjelaskan teror.⁶¹

I. Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh

Pengiriman anak-anak muda Aceh ke Libya untuk berlatih perang, cukup memperlihatkan bagaimana proyek *maktabah islamiyah* di dunia ini hendak dibangun oleh Muammar Qadhafi. Karena itu, di Libya latihan militer dilakukan tidak hanya dilakukan oleh generasi muda Aceh, tetapi juga oleh para kombatan dari Mindanao, Pattani, dan beberapa kelompok militant lainnya di Afrika.

Paska penandatanganan MoU 2005, persoalan teroris di Aceh mulai mencuat. Puncaknya adalah ketika terjadi peristiwa Jalin di Jantho pada tahun 2010, dimana beberapa jejaring teroris dari Pulau Jawa mulai melakukan latihan militer di Aceh. Adapun dampak dari upaya ini adalah salah satu teroris paling dicari yaitu Dulmatin tewas ditembak oleh aparat keamanan. Setelah itu, peristiwa terorisme di Indonesia cenderung merupakan teroris produksi local. Mereka sama sekali tidak pernah ke luar negeri, apalagi mengenyam pendidikan militer, baik di Timur Tengah maupun di Mindano, sebagaimana generasi awal *Jema'ah Ismiyyah*.⁶²

J. Pemikiran Politik Islam Radikal

Pesoalan relasi agama dan Negara dimasa modern merupakan salah satu subjek penting, yang meski telah diperdebatkan para pemikir islam sejak hamper seabad lalu hingga sekarang belum terpecahkan secara tuntas. Itu sebabnya, dalam

⁶¹*Ibid.* hal. 90-91

⁶²*Ibid.* hal. 138-140

politik islam, paling tidak, ada tiga paradigme tentang hubungan agama dengan Negara.

1. Paradigma pertama adalah konsep bersatunya agama dan negara. Agama (islam) dan Negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Wilayah agama juga meliputi politik atau negara. Karenanya, menurut paradigme ini Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Pemerintahan negara di selenggarakan atas dasar kedaulatan ilahi (*divine sovereignty*), Karena memang kedaulatan itu berasal dan berada di “tangan” Tuhan.
2. Paradigma kedua, yang merupakan anitesis dari kelompok pertama, bersifat sekularistik. Paradigme ini berpendapat bahwa negara bukan merupakan suatu kewajiban agama. Dalam pengtian bahwa agama tidak sama sekali menyebut kewajiban mendirikan negara, namun pula tidak mewajibkan untuk mengabaikannya, melainkan menyerahkan persoalan kepada kaum muslimin. Paradigma ini menolak baik hubungan integralistik maupun hubungan simbiotik antara agama dan negara. Sebagai gantinya, paradigme sekularistik mengajukan pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks islam, paradigme sekularistik menolak pendasaran negara pada agama (Islam), atau paling tidak, menolak determinasi islam akan bentuk tertentu dari negara.
3. Paradigma ketiga memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan agama, negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral. Pandangan tentang simbiosis agama dan negara ini dapat ditemukan dalam pemikiran Al-

Mawardin (w. 1058). Dalam karya monumentalnya, *al-Ahkam al-Shulthaniyah wa al-Walayah al-Diniyah*, Al-Mawardi menegaskan bahwa *imamah* (kepemimpinan negara) ditujukan untuk meneruskan *khilafah* Nabi Saw. Guna memelihara agama dan mengatur dunia. Pemeliharaan agama pengaturan dunia adalah dua aktivitas yang berbeda, namun berhubungan secara simbiotik. Keduanya adalah dua dimensi kenabian.⁶³



⁶³Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras DiIndonesia...*,hal. 100-102

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Menelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data di lakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁴ Penelitian ini diteliti adalah strategi dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham Radikalisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah adalah hasl eksplorasi atas subjek peneelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam serta *focus group discussion* harus di deskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.⁶⁵

Sementara Djalaludin Rahmat menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk, “mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek yang berlaku. Membuat perbandingan atau evaluasi. Menentukan apa yang

⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9.

⁶⁵Nusa Putra, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hal. 17.

dilakukan orang dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang”.⁶⁶

Namun demikian guna mendukung pengembangan data penelitian deskriptif, maka digunakan metode kualitatif, sebagai pengembangan data. Ketika data dikembangkan, akan memungkinkan untuk melihat aspek-aspek kunci dari suatu kasus secara lebih jelas. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian sehingga sifat deskriptif dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi fokus penelitian.

B. Tempat Penelitian

Lokasi yang diambil dalam melakukan penelitian ini adalah pesantren Al-Ikhlash Desa Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik purposif sampling. Teknik purposif sampling artinya dengan memilih anggota populasi tertentu saja untuk dijadikan sampel. Jadi cara macam ini merupakan *non random* karena tidak semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih sebagai anggota sampel atau *non probability sampling*.

Purposif sampling dilakukan karena adanya suatu pertimbangan tertentu yang di buat oleh peneliti misalnya berdasarkan tujuan riset serta mencermati sifat atau ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk melaksanakannya, mula-

⁶⁶Djalaludin, Rahmat, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hal. 25

mula diidentifikasi semua ciri-ciri populasi tersebut kemudian barulah kita tentukan siapa-siapa yang menjadi sampel berdasarkan syarat-syarat yang kita tentukan.⁶⁷

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

1. Wawancara(*Interview*)

Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui yang lebih mendalam dan jumlah responden nya sedikit.⁶⁸ Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, artinya peneliti melaksanakan wawancara tanpa adanya pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁹ Metode pengumpulan data model observasi ini hanya menggunakan panca indra manusia terhadap objek yang di teliti.

⁶⁷ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2007), hal. 53-54

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 137.

⁶⁹ *Ibid.* hal. 145.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, peraturan perundang-perundangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang di teliti.⁷⁰

E. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

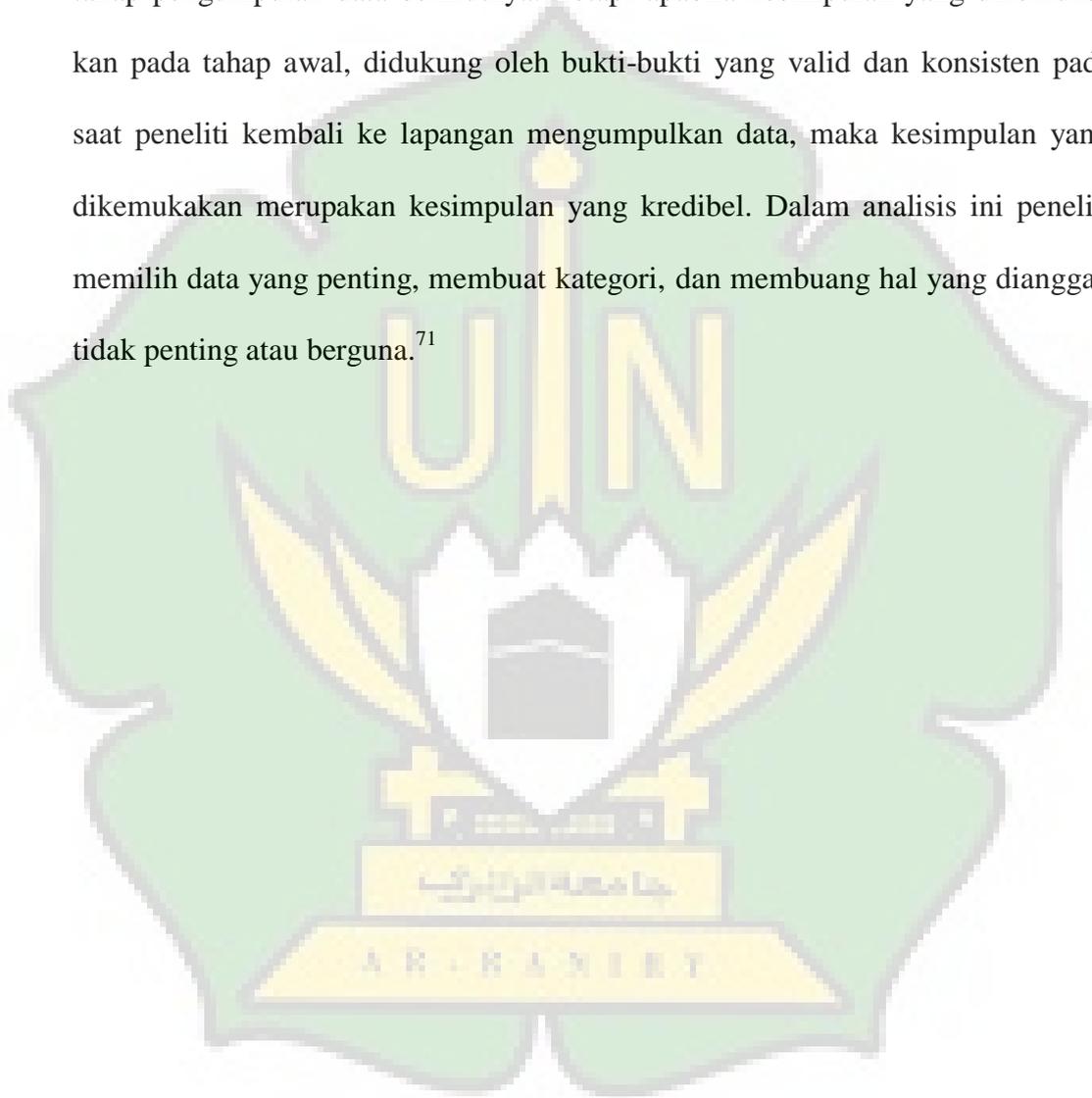
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk, bagan, hubungan antar teori dan sejenisnya. Dalam ini Miles Huberman menyatakan: “yang paling sering dipergunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif”.

⁷⁰Rusdi Pohan, *Metodelogi Penelitian...*, hal.74.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam analisis ini peneliti memilih data yang penting, membuat kategori, dan membuang hal yang dianggap tidak penting atau berguna.⁷¹



⁷¹Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 243-252.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dayah Al-Ikhlas

Secara geografis Dayah Al-Ikhlas berada di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dan berlokasi tepat di perumahan warga Beurawe. Luas lokasi dayah al-ikhlas ± 1 Ha.

Santri di Dayah Al-Ikhlas terdiri dari 50 santri, 35 santri (masyarakat) tetap dan 15 santri tidak tetap. Dayah al-ikhlas ini wilayah sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah selatan berbatasan pemukiman warga, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga Beurawe.

Tabel 4.1 Jumlah Santriwan Dan Santriwati Tetap Dayah Al-Ikhlas

No	Santriwan Santriwati Menurut Jenis Kelamin		
	Laki	Perempuan	Jumlah
1	35	0	35

Sumber Data: Dayah Al-Ikhlas Tahun 2018

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pengajar Dayah Al-Ikhlas

No	Tenaga Pengajar Dayah Al-Ikhlas Menurut Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	0	3

Sumber Data: Dayah Al-Ikhlas Tahun 2018

Tabel 4.3 Jumlah Santri Umum Dayah Al-Ikhlas

No	Santri Umum Dayah Al-Ikhlas		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	15	5	20

Sumber Data: Dayah Al-Ikhlas Tahun 2018

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini berada di Gampong Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah semua pendakwah yang ada di Dayah Al-Ikhlas. Dayah Al-Ikhas merupakan dayah yang dibangun pada tahun 1980 oleh pimpinan dayah yang bernama Tgk. H. Ishak Amin. Seiring dengan berjalannya tahun dayah ini peminatnya tidak lagi seramai pada awal berdirinya pada tahun 1980 silam, dayah Al-Ikhas sekarang hanya terdapat 35 santri baik yang berasal dari Aceh maupun dari luar Aceh. Dayah Al-Ikhlas hanya memiliki dua pengajar saja yaitu Tgk. Hasan Jamali yang merupakan menantu dari Tgk. H. Ishak Amin yang mengajar pada setiap malam senin dan malam rabu kitab yang di ajarkan beliau adalah kitab Tasawuf dan Fiqh yang diikuti sekitar 50 jamaah yang berasal dari desa Beurawe dan santri yang menetap disitu. Sedangkan malam selasa, Kamis dan Sabtu pengajarnya Tgk. Abibun yaitu anak dari Tgk. H. Ishak Amin, kitab yang diajarkan adalah Kitab Fiqh, Tasawuf dan Tauhid yang di ikuti oleh santri-santri dayah Al-Ikhlas tersebut.⁷²

Dakwah adalah suatu proses pencapaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

⁷² Sumber: Profil Dayah Al-Ikls, 2018

Dai secara istilah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan tulisan ataupun perbuatan yang baik sebagai individu kelompok atau organisasi.⁷³ Saat ini Dayah Al-Iklas telah memiliki banyak kader pendakwah sebagaimana terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Dai Dayah Al-Ikhlash

No	Nama	Status	Ket
1	Tgk. Hasan	Pendakwah	
2	Tgk. Habibun	Pendakwah	
3	Tgk. Saifullah	Pendakwah	
4	Tgk. Ade	Pendakwah	
5	Tgk. Hendra	Pendakwah	
6	Amar satriadi	Pendakwah	
7	Saifuddin	Pendakwah	
8	Zulkarnaini	Pendakwah	
9	Dumari saputra	Pendakwah	
Jumlah			9 orang

Sumber Data: Dayah Al-Ikhlash Tahun 2018

B. Strategi Dayah Al-Ikhlash dalam Membentengi Masyarakat dari Paham Radikalisme

Radikalisme dalam Islam dilarang karena paham ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan orang lain, bahkan juga dapat menghancurkan kehidupan sekelompok masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu paham radikalisme ini tidak bisa dibiarkan masuk ke dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat

⁷³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (CV. Daya Media Pratama, Jakarta, 1974), hal. 31.

yang terdapat di Kota Banda Aceh pada umumnya, khususnya masyarakat yang ada di Gampong Beurawe.

Gampong Beurawa yang berdekatan dengan pusat perkotaan tentu lebih berpotensi terpengaruh dengan paham radikalisme, karena paham ini merupakan paham yang datang dari luar dengan tujuan mengajak masyarakat untuk berbuat anarkis. Untuk membentengi masyarakat dari paham ini, maka berbagai lembaga baik pemerintah, pendidikan umum dan khususnya lembaga pendidikan agama atau Dayah tentu mengambil peranan penting agar masyarakat tidak terpengaruh oleh paham radikalisme tersebut.

Di Gampong Beurawe dayah yang membentengi masyarakat dari paham radikalisme tersebut ialah Dayah Al-Ikhlash yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan mengutamakan para santri dan masyarakat setempat untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dengan pahamnya ahlussunnah waljama'ah, yang menjadi pondasi utama agar masyarakat tidak terpengaruh oleh paham radikalisme tersebut. Semakin maraknya isu radikalisme yang berkembang di lingkungan masyarakat, terutama melalui media sosial, maka Dayah Al-Ikhlash telah melakukan berbagai strategi dan upaya untuk membentengi masyarakat dari paham tersebut, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tgk. Ishak selaku pimpinan Dayah Al-Ikhlash, sebagai berikut:

Dayah ini saya dirikan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama semata, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengawasi masyarakat agar tidak terpengaruhi oleh paham-paham yang sesat seperti radikalisme.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara: Tgk. Ishak, Pimpinan Dayah Al-Ikhlash, Tanggal 18 Oktober 2018

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelas bahwa Dayah Al-Ikhlas yang terdapat di Gampong Beurawe sejak didirikan sudah memiliki tujuan untuk mengantisipasi berkembangnya paham yang membuat masyarakat terganggu akan nilai agamanya. Dalam perkembangannya Dayah Al-Ikhlas melakukan berbagai upaya strategi untuk membentengi masyarakat agar tidak melakukan sifat-sifat radikalisme baik sesama Islam maupun non muslim. Adapun strategi yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlas dalam mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Mengkiprahkan Para Da'i untuk Berdakwah Kepada Masyarakat

Strategi utama yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi berkembangnya paham radikalisme pada masyarakat Gampong Beurawe ialah mengutus para santrinya terutama yang sudah menjadi penda'i untuk berdakwah kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tgk. Hasan salah satu Da'i Dayah Al-Ikhlas sebagai berikut:

Saya sebagai salah satu memiliki pengetahuan agama dan juga sedikit mengetahui tentang bahayanya paham radikalisme ini sering menyampaikan kepada masyarakat Gampong Beurawe akan bahayanya paham ini. Hal ini penting agar masyarakat lebih memahami isi paham tersebut, sehingga dengan sendirinya masyarakat tidak akan menerima paham tersebut.⁷⁵

Bertolak dari ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu strategi utama yang dijalankan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas dalam mengantisipasi masyarakat dari paham radikalisme ialah dengan mengutus para da'inya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah terkait paham radikalisme. Hal ini dikarenakan sebagaia besar masyarakat belum memahami akan bahayanya paham radikalisme tersebut.

⁷⁵ Wawancara: Tgk. Hasan, Da'i Dayah Al-Iklas, Tanggal 19 Oktober 2018

Keterangan di atas, juga didukung oleh ungkapan Tgk. Saifullah salah satu da'i dari Dayah Al-Ikhlis, sebagai berikut:

Saya sebagai guru pengajian di Gampong Beurawe ini dalam memberikan penganjian saya selalu menyelipkan dengan memberikan beberapa contoh dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh paham radikalisme, seperti kejadian pembakaran geraja, bom Bali, bom bunuh diri dan sebagainya. Hal ini saya sampaikan agar masyarakat lebih mudah memahami apa itu paham radikalisme, sehingga masyarakat tidak akan melakukannya.⁷⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa strategi para da'i Dayah Al-Ikhlis dalam menghindari pengaruh radikalisme di kalangan masyarakat Gampong Beurawe ialah dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah yang lebih nyata sebagai dampak buruk dari paham radikalisme tersebut.

2. Mendidik Generasi yang Berpengetahuan Agama Islam

Strategi Dayah Al-Ikhlis dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme ialah dengan cara memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus untuk lebih memahami secara utuh dan menyeluruh pengetahuan agama Islam, jika pengetahuan agama Islam sudah matang, maka secara otomatis masyarakat akan mampu mengantisipasi dirinya sendiri dari keburukan paham radikalisme. Adanya strategi yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlis sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Ade, sebagai berikut:

Saya sebagai salah seorang guru di Dayah Al-Ikhlis selalu berupaya menanamkan berbagai pengetahuan agama kepada para santri yang nantinya akan mereka aplikasikan dan sampaikan dalam kehidupan masyarakat, baik keluarganya dan lingkungan tempat dia tinggal.⁷⁷

Keterangan di atas juga didukung oleh ungkapan dari Hendra yang menjelaskan bahwa:

⁷⁶ Wawancara: Tgk. Saifullah, Da'i Dayah Al-Ikhlis, Tanggal 18 Oktober 2018

⁷⁷ Wawancara: Tgk. Ade, Guru Dayah Al-Ikhlis, Tanggal 20 Oktober 2018

Sebagai seorang guru yang utama saya berikan kepada santri saya ialah tiga ilmu pokok dalam Islam, yakni aqidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini penting jika ketiga pengetahuan ini sudah dimiliki, maka para santri dalam bermasyarakat akan terjaga dari berbagai paham-paham yang radikal, seperti Syi'ah dan Wahabi.⁷⁸

Kedua ungkapan di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlas dalam mengantisipasi masyarakat dari paham radikalisme ialah memberikan didikan dan pengetahuan agama Islam yang lebih dalam yang tidak hanya dalam bidang aqidah, melainkan juga syar'at dan akhlak atau tasawuf. Dengan adanya ketiga pengetahuan ini, maka generasi penurus masyarakat akan mampu menghindari dirinya sendiri dari pengaruh paham radikalisme.

3. Melibatkan Dayah Al-Ikhlas dalam Kegiatan Masyarakat

Adapun yang dimaksud dengan keterlibatan Dayah Al-Ikhlas dalam kegiatan masyarakat ialah, dimana setiap kegiatan rutinitas Gampong Beurawe yang diselenggarakan masyarakat pihak Dayah Al-Ikhlas ikut berpartisipasi seperti memperingati hari besar Islam (maulid Nabi, isra' mi'raj dan sebagainya). Hal ini dilakukan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas agar masyarakat tidak melakukan hal-hal yang salah dalam melakukan kegiatan ibadah-ibadah tersebut. Hal seperti di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Amar Satriadi bahwa:

Kami dari pihak Dayah Al-Ikhlas selalu ikut berpartisipasi dalam agenda-agenda keagamaan yang diadakan oleh masyarakat seperti pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Mi'rat. Bahkan sebagian panitiannya berasal dari Dayah Al-Ikhlas.⁷⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi lain yang dilakukan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas dalam mengantisipasi pengaruh

⁷⁸ Wawancara: Tgk. Hendra, Guru Dayah Al-Iklas, Tanggal 20 Oktober 2018

⁷⁹ Wawancara: Tgk. Amar Setriadi, Pengurus Dayah Al-Iklas, Tanggal 21 Oktober 2018

radikalisme dalam masyarakat ialah melibatkan diri dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga jika adanya tuduhan-tuduhan akan kesalahan penyelenggaraan kegiatan agama tersebut tidak berujung terjadinya pertikaian sesama masyarakat, karena pihak Dayah Al-Ikhlas memberikan jalan keluar yang terbaik bagi masyarakat.

Selain strategi dengan melibatkan diri untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan masyarakat Gampong Beurawe, pihak dayah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme juga melakukan berbagai kegiatan agama di Dayah Al-Ikhlas dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Tidak hanya masyarakat dewasa, pengurus Dayah Al-Ikhlas juga melibatkan anak-anak dan remaja untuk ikut serta. Hal ini dilakukan agar masyarakat beserta seluruh anggota keluarganya terbiasa dengan pengetahuan agama yang ada di Dayah Al-Ikhlas, seperti mengadakan perlombaan azar, pidato, cerdas cermat yang buat anak-anak, kenyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Saifuddin sebagai berikut:

Di Dayah Al-Ikhlas ini setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan keagamaan kepada anak-anak seperti perlombaan membaca kitab, azan, cerdas cermat dan lain sebagainya. Hal ini kami lakukan agar orang tua terus termotivasi dengan prestasi agama yang diraih anaknya, sedangkan anak-anak akan terbiasa dengan pengetahuannya dan dapat diaplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Jika pengetahuan agama Islam sudah dimulai sejak dini, maka otomatis paham-paham yang mengarah ke radikalisme akan dapat diatasi dalam kehidupannya.⁸⁰

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari dampak negatif paham radikalisme ini ialah dengan mengadakan pendekatan sosial dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan-

⁸⁰ Wawancara: Tgk. Saifuddin, Kabag Humas Dayah Al-Iklas, Tanggal 22 Oktober 2018

kegiatan keagamaan. Tidak hanya masyarakat dewasa, pencegahan akan bahayanya paham radikalisme di kalangan masyarakat yang ada di Gampong Beurawe ialah dengan meningkatkan pengetahuan pendidikan agama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi masyarakat setempat.

4. Bekerjasama dengan Aparatur Gampong, Orangtua dan Guru

Langkah stretegis lainnya yang dilakukan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi berkembangnya paham radikalisme di kalangan masyarakat ialah dengan melakukan kerja sama dengan aparatur gampong seperti keuchik, tuha peut, kepala dusun, sekdes, ketua pemuda dan sebagainya. Hal ini didukung oleh keterangan dari Zakariya sebagai berikut:

Saya sebagai kepala dusun dan aparatur gampong lainnya di Gampong Beurawe ini jika ada paham-paham keagamaan dan paham sejenis kekerasan dan pemaksaan selalu meminta pihak Dayah Al-Ikhlas untuk memberikan jalan solusi. Hal ini kami lakukan agar paham-paham radikalisme yang ada di kalangan masyarakat dapat diatasi sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak sesuai aturan gampong yang telah ditetapkan.⁸¹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kerjasama antara Dayah Al-Ikhlas dengan masyarakat bertujuan agar segala sesuatu yang berhubungan paham radikalisme yang tidak dipahami oleh masyarakat dapat diselesaikan dengan bantuan dari pihak Dayah Al-Ikhlas sehingga masyarakat tidak dibingungkan oleh berbagai isu-isu yang mengarah kepada jalan yang dilarang agama. Keterlibatan pihak Dayah Al-Ikhlas dan aparatur gampong dalam menjaga kerukunan masyarakat dari berbagai paham radikalisme merupakan pondasi yang kuat sebagai alat penghalang berkembangnya radikalisme di masyarakat.

⁸¹ Wawancara: Zakariya, Kepala Dusun Gampong Beurawe, Tanggal 22 Oktober 2018

Strategi dakwah dalam mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme oleh Dayah Al-Ikhlas bukan dengan melakukan kerja sama dengan aparaturnya gampong, melainkan juga kepada orang tua yang sudah memiliki anak. Hal ini dilakukan agar para tua tidak memberikan kebebasan bergaul anaknya namun terus mengawasi pergaulan anaknya. Kenyataan ini seperti yang disampaikan oleh Tgk Ishak bahwa:

Kami selaku pihak Dayah Al-Ikhlas selalu menyampaikan kepada orang tua yang memiliki, agar menjaga anaknya dari pergaulan bebas serta menggunakan media sosial yang tidak bermanfaat. Ini kami lakukan agar orang tua tidak membebaskan anaknya bergaul secara bebas tanpa dapat dikontrol oleh orang tuannya sendiri.⁸²

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas dalam mengatasi berkembangnya paham radikalisme pada masyarakat ialah dengan mendekati orang tua anak serta memberikan bimbingan kepada orang tua tersebut agar menasehati anaknya untuk tidak bergaul secara bebas yang bisa mengakibatkan terpengaruh oleh paham radikalisme.

Selain melakukan kerja sama dengan aparaturnya desa dan orangtua, pihak Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi terpengaruhnya masyarakat dari paham radikalisme ialah dengan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah terutama guruguru. Hal ini dilakukan dengan melibatkan pihak Dayah Al-Ikhlas dalam kegiatan ekastrakurikuler seperti catur wulan, pesantren kilat, PHBI yang diadakan sekolah serta ceramah rutin setiap jum'at yang diadakan sekolah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk Ishak, sebagai berikut:

Kami pihak Dayah Al-Ikhlas selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah yang terdapat di Gampong Beurawe

⁸² Wawancara: Tgk. Ishak, Pimpinan Dayah Al-Iklas, Tanggal 18 Oktober 2018

mulai ditingkat SD, SMP dan juga SMA yang terdapat di sekitar Gampong Beurawe. Hal ini kami lakukan agar paham radikalisme tidak dapat masuk melalui lembaga pendidikan formal, karena paham radikal bisa masuk melalui berbagai jalan.⁸³

Dari keterangan di atas, maka jelalah bahwa strategi Dayah Al-Ikhlas dalam mengatasi dan membentengi masyarakat dari paham radikalisme juga melibatkan pihak pendidikan formal. Hal ini sangat penting dilakukan agar anak-anak yang belajar di sekolah tidak terpengaruh dengan radikalisme melalui pendidikan yang salah, maka perlu didukung dengan pemberian ilmu pendidikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dayah Al-Ikhlas dalam Membentengi Masyarakat dari Paham Radikalisme

Keberhasilan pihak Dayah Al-Ikhlas dalam rangka membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh oleh paham radikalisme, tentu didukung oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan Masyarakat dan Aparatu Gampong

Jalan upaya pihak Dayah Al-Ikhlas dalam menjalankan strategi untuk membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikalisme ialah dukungan masyarakat terhadap para da'i Dayah Al-Ikhlas dalam menyampaikan dakwahnya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh keuchik sebagai berikut:

Kami selaku pimpinan adat dan hukum di Gampong Beurawe sangat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas seperti mengikuti berbagai pengajian yang diadakan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas, bahkan jika ada pengajian yang dibuat oleh pihak gampong, kami lebih mengutamakan pihak Dayah Al-Ikhlas yang mengisi pengajian.⁸⁴

⁸³ Wawancara: Tgk. Ishak, Pimpinan Dayah Al-Iklas, Tanggal 18 Oktober 2018

⁸⁴ Wawancara: Amri, Kepala Desa Beurawe, Tanggal 24 Oktober 2018

Keterangan di atas menunjukkan bahwa jalannya strategi yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlas dalam mengatasi berkembangnya paham radikalisme di kalangan masyarakat mendapat dukungan kuat dari masyarakat setempat serta pihak pengurus Gampong Beurawe itu sendiri. Dukungan ini terlihat dengan ikut sertanya masyarakat dalam pengajian-pengajian yang diadakan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas.

Kuatnya dukungan aparat gampong dan masyarakat dalam mendukung kegiatan dakwah pencegahan pengaruh paham radikalisme yang berkembang saat ini juga tercermin dari aspek dukungan terhadap pendidikan anak dengan memasukkan anak-anak mereka ke Dayah Al-Ikhlas. Hal ini dilakukan untuk menjaga anak-anak mereka dari pengaruh negatif paham radikalisme. Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan salah seorang orangtua anak, bahwa:

Saya memiliki dua orang anak, kedua-duanya saya masukkan untuk belajar di Dayah Al-Ikhlas, karena ilmu yang ada di Dayah Al-Ikhlas tersebut sangat penting sebagai pondasi awal bagi anak-anak sebelum mereka berkecimpung dalam kehidupan masyarakat. Dengan belajar di Dayah Al-Ikhlas anak-anak juga dapat mengetahui berbagai pengetahuan agama yang saya sendiri sebagai orangtuanya tidak mampu memberikannya.⁸⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa selain dukungan terhadap kegiatan pengajian, bentuk dukungan terhadap strategi yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme ialah memajukan pendidikan Dayah Al-Ikhlas dengan memasukkan anak-anak mereka untuk belajar di Dayah Al-Ikhlas tersebut.

⁸⁵ Wawancara: Jailani, Masyarakat Desa Beurawe, Tanggal 24 Oktober 2018

2. Dukungan Tokoh Agama

Selain masyarakat dan apatarur gampong, faktor pendukung jalannya strategi untuk membentengi masyarakat dari paham radikalisme ialah adanya dukungan para tokoh agama atau ulama. Dalam hal ini tokoh agama menjadi panutan bagi para da'i yang turun berdakwah untuk menyampaikan ketidak sesuaian antara paham radikalisme dengan nilai-nilai keislaman. Adapun dukungan ulama sebagai faktor pendukung bagi Dayah Al-Ikhlas dalam menjalankan misinya mengatasi paham radikalisme sebagaimana yang dinyatakan oleh Tgk. Hasan sebagai berikut:

Tokoh ulama sangat berperan dalam memberikan bantuan pengetahuan kepada pihak Dayah Al-Ikhlas dalam mengatasi bertembangnya paham radikalisme pada masyarakat. Kami selaku pihak yang menyampaikan paham ini terlebih dahulu meminta tanggapan dari tokoh-tokoh agama atau ulama yang ada di beberapa dayah baik yang ada di Banda Aceh maupun ulama di luar Kota Banda Aceh.⁸⁶

Bertolak dari ungkapan di atas, maka yang dimaksud dengan dukungan ulama di sini ialah sebagai pemberi bimbingan kepada para da'i Dayah Al-Ikhlas dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, agar masyarakat tidak terpengaruh oleh paham radikalisme.

Sekalipun didukung oleh faktor-faktor di atas, namun dalam menjalankan strategi dakwahnya untuk membentengi masuknya paham radikalisme pada masyarakat Gampong Beurawe juga dijumpai beberapa faktor penghambat, di antaranya:

1. Pemahaman Masyarakat yang Minim Terhadap Paham Radikalisme

Kendala utama yang dihadapi oleh pihak Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi berkembang radikalisme di kalangan masyarakat ialah minimnya

⁸⁶ Wawancara: Tgk. Hasan, Da'i Dayah Al-Iklas, Tanggal 19 Oktober 2018

pengetahuan masyarakat akan makna dan ciri-ciri dari radikalisme itu sendiri.

Pernyataan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Saifullah bahwa:

Saya selama berdakwah sering kali ditanyakan tentang paham radikalisme bahkan yang bertanya tersebut dalam satu pengajian sampai 5 orang jama'ah.⁸⁷

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan masyarakat terhadap paham radikalisme di Gampong Beurawe. Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat hanya sekedar mendengar dari berita-berita media sosial, sementara secara aplikasi atau perilaku dari radikalisme tersebut masyarakat tidak memahami.

2. Minimnya Dukungan Pemerintah Kota Banda Aceh

Kendala lainnya dalam melakukan strategi untuk membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh dari paham radikalisme ialah dukungan pemerintah yang kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para da'i Dayah Al-Ikhlash terutama dalam segi pendanaan dalam melakukan berbagai kegiatan dakwah. Hal semacam ini diakui oleh Tgk. Hasan salah seorang da'i Dayah Al-Ikhlash, bahwa:

Saya sebagai seorang da'i dari Dayah Al-Ikhlash dalam menyampaikan pesan dakwah tentang radikalisme kepada masyarakat terkendala dalam aspek transportasi dan pembiayaan administrasi, sekalipun sebenarnya saya berdakwah dengan tulus, namun jika terkendala pembiayaan, maka kegiatan dakwah akan juga terhambat.⁸⁸

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian pemerintah Kota Banda Aceh terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh penda'i yang masih berskala kecil di daerah sudat perkotaan. Hal ini jika tidak diperhatikan tentu akan membawa suatu dampak bagi masuknya pengaruh aliran-

⁸⁷ Wawancara: Tgk. Saifullah, Da'i Dayah Al-Ikhlash, Tanggal 20 Oktober 2018

⁸⁸ Wawancara: Tgk. Hasan, Da'i Dayah Al-Ikhlash, Tanggal 19 Oktober 2018

aliran keagamaan dari jalan daerah yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

3. Kompetensi Metodologi Dayah Al-Ikhlas yang Bersifat Tradisional

Dalam hal ini kendala yang menghambat jalannya strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi lajunya perkembangan paham radikalisme ialah kompetensi metodologis da'i yang cenderung menggunakan cara berdakwah dengan sistem tradisional tanpa memanfaatkan media sosial yang bisa diketahui oleh masyarakat luas. Artinya dakwah yang disampaikan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas hanya dapat didengar oleh masyarakat yang hadir, sementara masyarakat yang tidak berhadir tentu sama sekali mengetahui isi dakwah terkait paham radikalisme yang disampaikan oleh pihak Dayah Al-Ikhlas.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

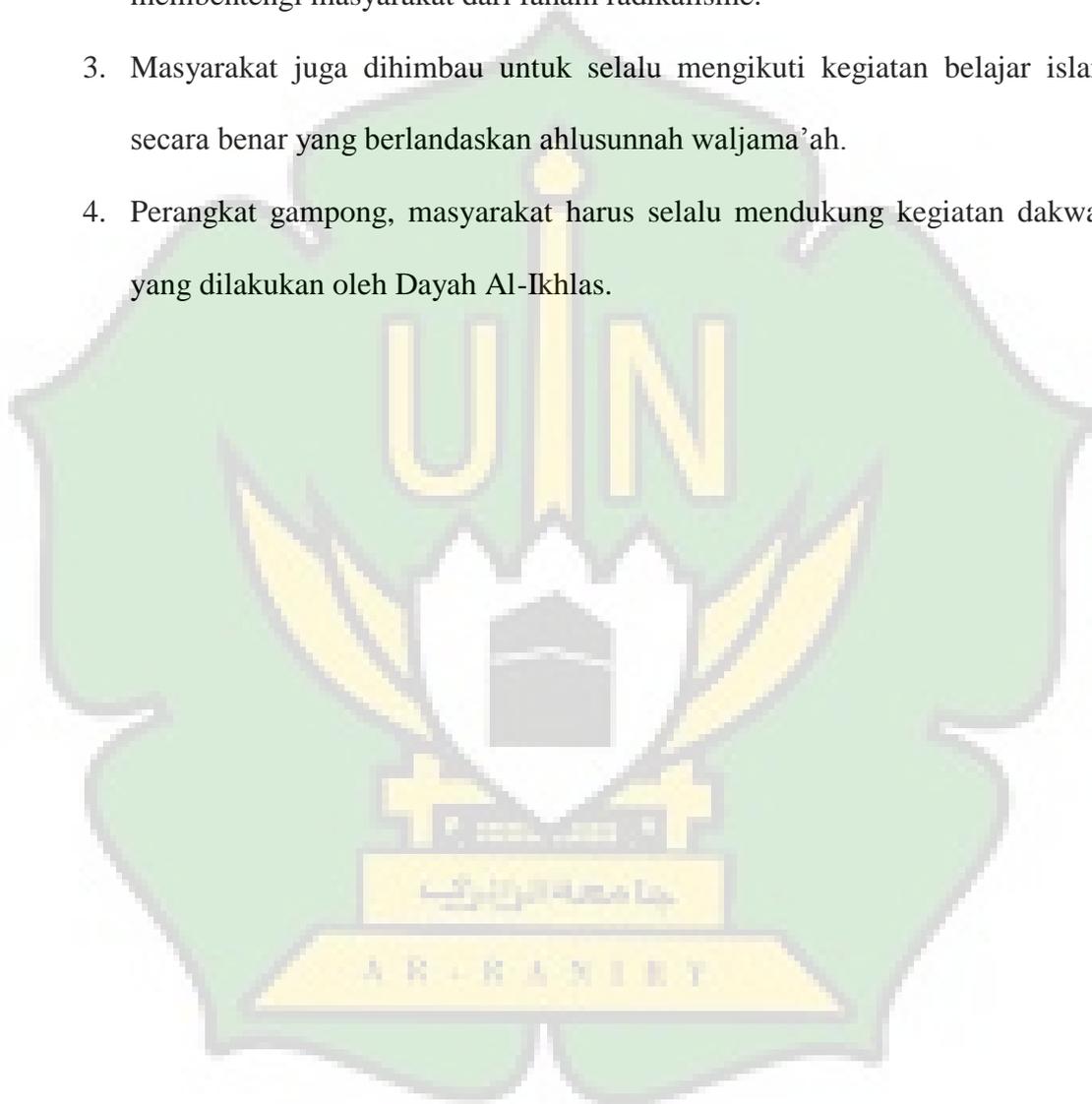
Berdasarkan penelitian mengenai “*Strategi Dayah Al-Ikhlas Dalam Membentengi Masyarakat Dari Faham Radikalisme*”, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pelaksanaan dakwah untuk merespon faham radikalisme Dayah Al-Ikhlas menggunakan beberapa strategi dakwah seperti: pelaksanaan pengajian secara rutin, baik bersifat umum atau khusus yang berlandaskan pemahaman *ahlusunah waljamaa’ h*, dakwah dikondisikan dengan keadaan masyarakat sekitar, serta dakwah yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi dengan warga Gampong eurawe.
2. Dalam menjalankan strategi dakwah di Gampong Beurawe terdapat bermacam-macam hambatan seperti: kurangnya sumberdaya yang dimiliki para pendai, sarana dan prasarana dakwah yang kurang memadai, masih kurangnya respon masyarakat, keterbatasan modal dalam membuat program dakwah, terlalu banyak kegiatan yang monoton, terbatasnya para pendai. Adapun faktor pendukung dakwah: adanya dukungan dari organisasi diluar dayah Al-Ikhlas, kekompakan dari para pendai masih solid, adanya dukungan dari aparaturnya gampong serta keterliatan mereka dalam proses dakwah.

B. Saran

Setelah menarik beberapa kesimpulan, maka untuk mendapatkan penjelasan yang berimbang, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para pendai diperdalam lagi pengetahuan tentang agama islam serta mengamalkan dan mendakwahnya kepada masyarakat..
2. Para pendakwah harus ditingkatkan lagi keseriusan dakwah dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme.
3. Masyarakat juga dihimbau untuk selalu mengikuti kegiatan belajar islam secara benar yang berlandaskan ahlusunnah waljama'ah.
4. Perangkat gampong, masyarakat harus selalu mendukung kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Dayah Al-Ikhlash.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar Di Jalan Dakwah*, (Yogyakarta: YP2SU, 1994).
- Aceh Rawan Faham Radikalisme*, Serambi Indonesia, Kamis 28 Juli 2016.
- Ahmad Watik Pratiknya, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai Dan Realita*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988).
- Ali Maulana Muhammad, *Quran Suci Terjemahan Dan Tafsir Al-Maidah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006).
- Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof Arifin, psikologi dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara. 1997)
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya. Al Ikhlas, 1983)
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984)
- H.M. Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- H.M. Isror, *Retorika dan Dakwah Islam Era Moderen*, (Jakarta: CV Firdaus, 1993).
- Inal Siregar Raja, “*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membetenggi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme*”, (Skripsi Tidak Dipublikasikan). (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).
- Jamhari dan Jajang Jahroni, .Ed, *Gerekan Salafi Radikal di IndonesiaIndonesia*. KH. Saifudin Zuhri, (Semarang. Rasail, 2005)
- Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Teroris dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003).
- Rafi'udin dan Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Rohmatinisih, “*Strategi Dakwah Bakor Risma Dalam Menanamkan Nillai Akhlak Pada Remaja Di Bandar Lampung*”, (Skripsi Tidak Dipublikasikan). (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Qardawi Yusuf, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radialisme Dalam Berislam Dan* S.F. Habey, *Kamus Populer*, (Jakarta: Centra, 1993).
- Sum Taki, Edy ,et al *Syariat Urgensi Dan Konsekuensinya Islam: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Omunitas NISITA, 2003)

Shihab M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

Steiner & Miner, (Bandung: Diponegoro, 1988)

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, CV. Daya Media Pratama, 1974

Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, *Islam dan Radikalisme Di Indonesia. Upaya Pemahamannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004)

Wijaya, Amin, *Manajemen Organisasi*, (Logos. Jakarta: 1991)

Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras DiIndonesia Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesional Dai Dan Infrastruktur Dakwah*, (Potianak, Institut Agama Islam Negeri, 2017), Jurnal.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-599/Un.08/FDK/Kp.00.4/01/2018

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Jailani, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Arif Aulia.
NIM/Jurusan : 140403106/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Strategi Dayah Al-Ikhlas dalam Membentengi Masyarakat dari Fahaman Radikalisme (Studi di Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 31 Januari 2018 M.
14 Jumadil Awwal 1439 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Januari 2019 M.

DAYAH PESANTREN AL-IKHLASH

JLN. TGK. ABDURRAHMAN NO. 3 LR. C BEURAWE
KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH

TELP. (0651) 31299

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO : / 2019

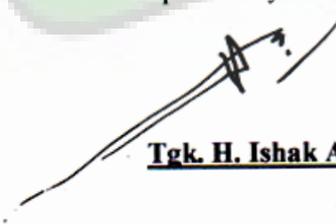
Pimpinan Dayah Al-Ikhlas Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa/i yang beridentitas :

Nama : Muhammad Arif Aulia
Nim : 140403106
Fakultas : Fakultas Manajemen Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri AR-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian di Dayah Al-Ikhlas Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, terhitung tanggal 05 November 2018 sampai 12 November 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penelitian ilmiah yang berjudul **“Strategi Dayah Al-Ikhlas dalam membentengi Masyarakat Dari Faham Radikalisme (Studi di Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)”**.

Demikianlah Surat Keterangan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 November 2018
Pimpinan Dayah Al-Ikhlas


Tgk. H. Ishak Amin



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA ALAM
GAMPONG BEURAWÉ**

**JL. K. Amin No. 1 Telp. (0651) 22886. Kode Pos-23124
BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 474 / 005 / 2019

Keuchik Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang beridentitas :

Nama : Muhammad Arif Aulia
Nim : 140403106
Fakultas : Fakultas Manajemen Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri AR-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian di Gampong Beurawe, terhitung tanggal 12 November 2018 S/d 02 Januari 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penelitian Ilmiah yang berjudul **“Strategi Dayah Al- Ikhlas dalam membentengi Masyarakat dari Faham Radikalisme (Studi di Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh).”**

Demikianlah Surat Keterangan berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 08 Januari 2019

Keuchik Gampong Beurawe



Amri, S. Sos

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Bagaimana strategi dakwah al-ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?

1. Apakah dalam setiap strategi dakwah yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat?
2. Apa faktor yang menyebabkan masyarakat terjerumus dalam paham radikalisme?
3. Bagaimana strategi dakwah dayah al-ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?
4. Apa saja upaya pencegahan yang dilakukan dayah al-ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?

B. Apa faktor pendukung dan penghambat dayah al-ikhlas dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?

1. Apa faktor penghambat strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?
2. Apa faktor pendukung strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme?
3. Selain dayah al-ikhlas apakah ada pihak lain yang dilibatkan untuk memberantas paham radikalisme itu?

DOKUMENTASI

Gambar 1. Suasana Saat Penulis Usai Mewawancarai Salah Satu Informan



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

Gambar 2. Suasana Saat Penulis Usai Mewawancarai Salah Satu Informan



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

Gambar 3. Suasana Pengajian di Mesjid Gampong Beurawe



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

Gambar 4. Suasana Saat Penulis Usai Mewawancarai Salah Satu Informan



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

Gambar 5. Para Toko Masyarakat Gampong Beurawe



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

